Al-Makhthutah
Manuscript and Islamic Studies Journal
Vol. 2,
No. 1,
(2026).

Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi: Analisis Kodikologi dan Tekstologi

Hijrah
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
hijrahmursid@email.com

Nurul Fadillah
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
nurulfadilla1403@email.com

Abstract

This study aims to analyze the characteristic of the Sheikh Bintungan Tinggi Qur'anic manuscript through codicological and textological approaches. This research employs a qualitative method using codicological and textological approaches. Primary data were obtained through direct observation of the manuscript, while secondary data were collected from relevant scholarly literature. The data were analyzed descriptively by identifying the manuscript's physical characteristics and examining its textual corruption (corrupt). The findings reveal that the manuscript is characterized by the use of local paper, black and red ink, double text frames, 216 folios (432 pages), and the absence of verse and page numbering. From a textological perspective, the manuscript employs rasm imla'i, follows the qira'at of Imam 'Ashim through the narration of Hafs, and contains various forms of corrupt, including errors in letters, vowel marks, diacritical dots, word omissions and additions, as well as physical deterioration caused by age. These findings enrich the study of Qur'anic manuscripts in the Indonesian archipelago and contribute to the development of codicological and textological studies, as well as to efforts in preserving Qur'anic manuscripts as part of Indonesia's Islamic intellectual heritage.

Keywords: *Qur'an; codicology; manuscripts; Sheikh Bintungan Tinggi; textology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi melalui pendekatan kodikologi dan tekstologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kodikologi dan tekstologi. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap manuskrip sebagai sumber data primer serta studi kepustakaan terhadap berbagai literatur yang relevan sebagai sumber data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif melalui identifikasi karakteristik fisik manuskrip dan analisis tekstual yang meliputi *rasm*, *qira'at*, penamaan surah, serta bentuk-bentuk *corrupt*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip memiliki karakteristik fisik berupa penggunaan kertas lokal, tinta hitam dan merah, garis bingkai baca, 216 lembar (432 halaman), serta tidak dilengkapi

penomoran ayat dan halaman. Dari aspek tekstologi, manuskrip menggunakan *rasm imla'i,* mengikuti *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafs, serta ditemukan berbagai bentuk *corrupt* berupa kesalahan penulisan huruf, harakat, titik, penambahan maupun pengurangan kata, serta kerusakan fisik naskah akibat usia. Temuan ini memperkaya khazanah kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan studi kodikologi, tekstologi, dan pelestarian manuskrip sebagai warisan intelektual Islam di Indonesia.

Keywords: Al-Qur'an; kodikologi; manuskrip; Syekh Bintungan Tinggi; tekstologi.

A. Pendahuluan

Kajian terhadap manuskrip Nusantara mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai penelitian telah mengungkap manuskrip yang memuat beragam disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir, fikih, tasawuf, hadis, maupun ilmu-ilmu kebahasaan. Di antara berbagai jenis manuskrip tersebut, manuskrip Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya merekam teks suci, tetapi juga mencerminkan tradisi intelektual, budaya tulis, serta Sejarah perkembangan Islam di suatu wilayah. Oleh karena itu, manuskrip Al-Qur'an merupakan sumber sejarah yang bernilai tinggi untuk menelusuri dinamika transmisi teks Al-Qur'an sekaligus perkembangan tradisi penyalinan mushaf di Nusantara.[1]

Kajian terhadap manuskrip Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada isi teks, tetapi juga pada karakteristik fisik dan sejarah penulisannya. Melalui pendekatan kodikologi dapat diketahui berbagai aspek fisik manuskrip, seperti bahan, ukuran, jenis kertas, tinta, sistem penjilidan, tata letak, dan kondisi pelestariannya. Sementara itu, pendekatan tekstologi memungkinkan penelusuran terhadap karakteristik teks, meliputi *rasm, qira'at,* penamaan surah, variasi bacaan, hingga berbagai bentuk *corrupt* yang muncul selama proses transmisi naskah.[2] Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang utuh mengenai karakteristik suatu manuskrip Al-Qur'an.

Salah satu manuskrip Al-Qur'an yang memiliki nilai historis penting adalah Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi yang tersimpan di Surau Gadang Bintungan Tinggi, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Manuskrip ini terdiri atas 216 lembar atau 432 halaman dan merupakan salah satu peninggalan ulama Minangkabau yang masih terpelihara hingga saat ini. Selain memperlihatkan karakteristik fisik

[1] Muhammad Rafli, 'Inkonsistensi Rasm Al-Qur'an Dalam Manuskrip Nusantara: Antara Kaidah Utsmani Dan Tradisi Imla'i', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9.3 (2025), pp. 618–33, doi:https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2392.

[2] A. Satriyo, A. B., & Khusniyah, 'Analisis Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus: Aspek Kodikologi Dan Aspek Tekstologi', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2025), pp. 158–178, doi:https://doi.org/10.58404/uq.v5i2.675.

yang khas, manuskrip tersebut juga menyimpan informasi mengenai tradisi penyalinan Al-Qur'an, penggunaan *rasm, qira'at,* serta karakteristik tekstual yang berkembang dalam lingkungan ulama Minangkabau. Keberadaannya menjadi bukti penting berkembangnya tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an di Sumatera Barat sekaligus menunjukkan kekayaan warisan intelektual Islam di Nusantara.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas karakteristik manuskrip Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan. Putri dan Khusniyah mengkaji karakteristik Mushaf Al-Qur'an Al-Karim dari aspek kodikologi dan tekstologi.[3] Ulfah meneliti karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Musthofa Lasem melalui kajian filologi.[4] Sementara itu, Permana mengkaji Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koto Padang koleksi Museum Siginjai Jambi dengan menitikberatkan pada aspek *rasm,* iluminasi, dan *scholia.*[5] Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap manuskrip memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh latar sejarah, lingkungan penyalinan, serta tradisi intelektual yang melahirkannya.

Meskipun demikian, penelitian mengenai Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi masih sangat terbatas. Hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis manuskrip tersebut melalui pendekatan kodikologi dan tekstologi secara terpadu. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada manuskrip dari daerah lain, sehingga karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi, baik dari aspek fisik maupun tekstual, belum terdokumentasikan dan dianalisis secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian *(research gap)* yang perlu diisi agar khazanah kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara semakin lengkap.

---

[3] A. Putri, K. M., & Khusniyah, 'Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Analisis Kidikologi Dan Tekstologi', *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 1.1 (2023), pp. 87–99.

[4] Maria Ulfah, 'KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN SYEKH MUSTHOFA LASEM (Kajian Filologi)' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA, 2023) <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=17671/1/repository_073207>.

[5] Raden Angga Permana, 'KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF QUR'AN KOTO PADANG KOLEKSI MUSEUM SIGINJAI JAMBI (Kajian Filologi)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022) <Raden Angga Permana>.

Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan aspek kodikologi dan tekstologi terhadap Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik fisik manuskrip, tetapi juga menganalisis penggunaan *rasm, qira'at,* penamaan surah, serta berbagai bentuk *corrupt* yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik manuskrip sekaligus memperkaya kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologi. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik manuskrip tersebut berdasarkan aspek kodikologi dan tekstologi yang meliputi karakteristik fisik manuskrip, penggunaan *rasm, qira'at,* penamaan surah, serta berbagai bentuk *corrupt.* Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi manuskrip Al-Qur'an di Indonesia sekaligus menjadi salah satu referensi dalam upaya pelestarian manuskrip sebagai warisan intelektual dan budaya Islam di Nusantara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan mengungkap karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi melalui kajian kodikologi dan tekstologi. Objek penelitian berupa Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi yang tersimpan di Surau Gadang Bintungan Tinggi, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pendekatan kodikologi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik manuskrip, sedangkan pendekatan tekstologi digunakan untuk menganalisis karakteristik teks yang terdapat di dalam manuskrip. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.[6] Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap

[6] H. Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, 'Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian

manuskrip dan wawancara dengan juru kunci manuskrip, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kodikologi, tekstologi, filologi, *rasm,* dan *qira'at.*

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap manuskrip untuk mengidentifikasi karakteristik fisik manuskrip, meliputi ukuran naskah, jumlah halaman, jenis kertas, jenis tinta, sistem penjilidan, tata letak teks, kondisi pelestarian, serta unsur-unsur fisik lainnya. Kedua, studi dokumentasi dengan mendokumentasikan bagian-bagian penting manuskrip sebagai bahan analisis. Ketiga, studi kepustakaan untuk memperoleh landasan teoretis dan data pendukung mengenai kodikologi, tekstologi, filologi, *rasm, qira'at,* serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis kodikologi untuk mendeskripsikan karakteristik fisik manuskrip yang meliputi ukuran naskah, jumlah halaman, jenis kertas, jenis tinta, sistem penjilidan, tata letak penulisan, iluminasi, serta kondisi manuskrip. Tahap kedua adalah analisis tekstologi untuk mengidentifikasi karakteristik teks, meliputi bentuk *rasm, qira'at,* penamaan surah, variasi bacaan, dan bentuk-bentuk *corrupt* yang ditemukan dalam manuskrip. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia, kaidah *rasm* Al-Qur'an, serta teori *qira'at* sebagai dasar dalam mengidentifikasi karakteristik manuskrip. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi terhadap seluruh temuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi manuskrip, informasi yang diperoleh dari juru kunci manuskrip, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan. Teknik ini

Pendidikan', *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3.2 (2025), pp. 586–596, doi:https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025.

digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian, sehingga karakteristik manuskrip dapat dideskripsikan secara lebih akurat.[7]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi

a. Inventarisasi dan Deskripsi Fisik Manuskrip

Objek penelitian ini adalah Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi yang hingga saat ini masih disimpan oleh ahli warisnya, Bapak Asril Ma'az, selaku juru kunci Surau Gadang Bintungan Tinggi di Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, manuskrip tersebut belum terdokumentasikan secara luas dalam kajian akademik, sehingga memiliki nilai penting sebagai sumber primer dalam penelitian manuskrip Al-Qur'an Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini diawali dengan proses inventarisasi untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan, kondisi, kepemilikan, serta karakteristik umum manuskrip.

Inventarisasi menunjukkan bahwa manuskrip masih tersimpan dan dirawat oleh pihak keluarga sebagai warisan keilmuan Syekh Abdurrahman Bintungan Tinggi. Kondisi penyimpanan tersebut memperlihatkan adanya upaya pelestarian secara turun-temurun, sehingga manuskrip tetap dapat diakses untuk kepentingan penelitian, meskipun beberapa bagian telah mengalami kerusakan akibat faktor usia.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung, manuskrip memiliki dimensi fisik berukuran 20,4 x 16,3 cm dengan area penulisan berukuran 15,5 x 10,5 cm. manuskrip terdiri atas 216 lembar (432 halaman) dengan rata-rata 13 baris tulisan pada setiap halaman. Bagian awal manuskrip telah hilang, sehingga penyalinan dimulai dari

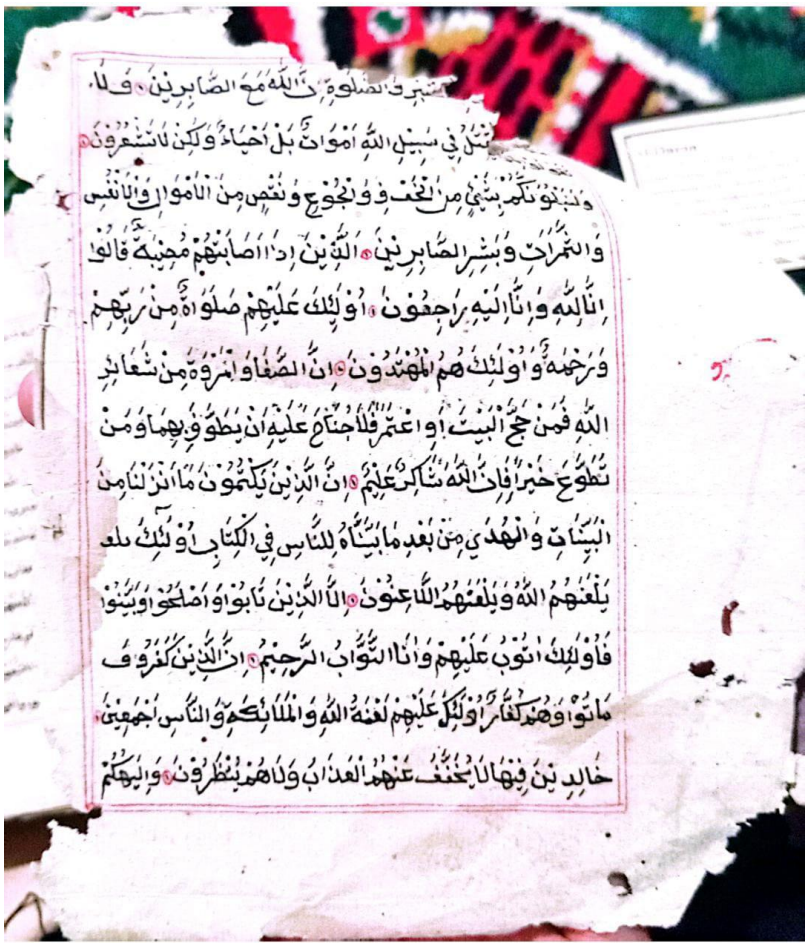
[7] E. D. Fatihah, L., & Riyanto, 'Pelestarian Manuskrip Lontar: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Nasional Trowulan', *Metahumaniora*, 15.3 (2025), pp. 163–174, doi:https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i3.63894.

Surah Al-Baqarah, sedangkan bagian akhirnya berhenti pada Surah Al-A'la ayat 7. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manuskrip yang tersisa bukan lagi mushaf yang utuh.

Manuskrip ditulis pada kertas lokal menggunakan tinta hitam sebagai teks utama dan tinta merah sebagai penanda unsur-unsur tertentu dalam penulisan. Penggunaan dua warna tinta tidak hanya memperkuat aspek estetika, tetapi juga menunjukkan adanya sistem visual yang membantu pembaca mengenali bagian-bagian penting dalam mushaf. Karakteristik tersebut merupakan salah satu ciri yang banyak ditemukan pada tradisi penyalinan manuskrip Al-Qur'an di Nusantara.

Secara fisik manuskrip dijilid menggunakan benang pada setiap kuras dan dilengkapi garis bingkai ganda sebagai pembatas area penulisan. Manuskrip tidak memiliki penomoran halaman maupun penomoran ayat serta tidak ditemukan iluminasi pada halaman-halamannya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penyalinan manuskrip lebih menitikberatkan pada fungsi transmisi teks Al-Qur'an daripada aspek dekoratif yang lazim dijumpai pada Sebagian mushaf Nusantara.

Meskipun beberapa bagian manuskrip mengalami kerusakan berupa halaman yang terlepas, robek, berlubang, dan tinta yang mulai memudar, sebagian besar teks masih dapat dibaca dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa manuskrip masih memiliki Tingkat keterbacaan yang cukup tinggi, sehingga layak dijadikan objek kajian kodikologi dan tekstologi. Selain itu, karakteristik fisik tersebut menjadi sumber informasi penting untuk memahami tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an yang berkembang di lingkungan ulama Minangkabau.



Gambar 1. Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi (hasil dokumentasi peneliti, 2024)

Gambar 1 memperlihatkan salah satu halaman Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi yang masih mempertahankan karakteristik fisiknya. Terlihat penggunaan tinta hitam sebagai penulisan teks utama dan tinta merah sebagai penanda unsur tertentu dalam mushaf. Selain itu, manuskrip memiliki garis bingkai ganda yang membatasi area penulisan. Pada bagian bawah halaman tampak kerusakan fisik berupa robekan yang mengakibatkan hilangnya sebagian media tulis, meskipun teks utama masih dapat dibaca. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa manuskrip telah mengalami degradasi akibat faktor usia, tetapi tetap mempertahankan nilai historis dan ilmiahnya sebagai sumber kajian kodikologi dan tekstologi.

b. Karakteristik Fisik Manuskrip

Berdasarkan hasil observasi, Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi memiliki karakteristik fisik yang mencerminkan tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an yang berkembang di lingkungan ulama Minangkabau. Karakteristik tersebut meliputi ukuran naskah, bahan penulisan, jenis tinta, tata letak teks, sistem penjilidan, serta kondisi pelestarian manuskrip. Ringkasan karakteristik fisik manuskrip disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Fisik Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi

Aspek	Karakteristik
Ukuran manuskrip	20,4 x 16,3 cm
Ukuran bidang teks	15,5 x 10,5 cm
Jumlah lembar	216 lembar (432 halaman)
Jumlah baris	13 baris setiap halaman
Bahan	Kertas lokal
Tinta	Hitam dan merah
Bingkai teks	Garis bingkai ganda
Penjilidan	Benang pada setiap kuras
Penomoran ayat	Tidak ada
Penomoran halaman	Tidak ada
Iluminasi	Tidak ditemukan
kondisi	Sebagian halaman robek, berlubang, dan tinta mulai memudar

Karakteristik fisik tersebut tersebut menunjukkan bahwa manuskrip ini disalin dengan memperhatikan keteraturan tata letak penulisan. Jumlah baris yang konsisten pada setiap halaman memperlihatkan adanya pola penyalinan yang sistematis, sehingga menghasilkan susunan teks yang relative seragam. Keseragaman tersebut mengindikasikan bahwa penyalin memiliki kemampuan teknis dalam menata teks Al-Qur'an secara proporsional.

Penggunaan tinta hitam sebagai penulisan teks utama dan tinta merah sebagai penanda unsur tertentu menunjukkan adanya sistem visual yang memudahkan pembaca dalam mengenali bagian-bagian penting pada mushaf. Selain berfungsi memperjelas struktur penulisan, penggunaan dua warna tinta juga memperlihatkan perhatian penyalin terhadap aspek estetika tanpa mengurangi fungsi utama manuskrip sebagai media transmisi Al-Qur'an.

Di sisi lain, penggunaan kertas lokal mengindikasikan bahwa proses penyalinan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan setempat. Hal ini memperlihatkan kemampuan masyarakat lokal dalam memproduksi dan menyalin mushaf Al-Qur'an sesuai dengan sumber daya yang memiliki. Dengan demikian, manuskrip ini tidak hanya merepresentasikan tradisi intelektual Islam, tetapi juga menjadi bukti berkembangnya budaya tulis masyarakat Minangkabau pada masanya.

Kondisi fisik manuskrip menunjukkan adanya kerusakan pada beberapa bagian, seperti halaman yang robek, berlubang, terlepas dari jilid, serta tinta yang mulai memudar. Kerusakan tersebut merupakan bentuk degradasi material akibat usia manuskrip dan faktor penyimpanan. Meskipun demikian, sebagian besar tesk masih dapat dibaca dengan baik, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat dianalisis. Kondisi ini menunjukkan bahwa manuskrip masih memiliki nilai ilmiah yang tinggi serta layak dijadikan sumber primer dalam penelitian kodikologi dan tekstologi.

c. Analisis *Corrupt* Manuskrip

Dalam kajian filologi, *corrupt* merujuk pada bentuk-bentuk penyimpangan atau kerusakan yang terdapat dalam naskah, baik yang disebabkan oleh proses penyalinan maupun faktor fisik akibat usia manuskrip.[8] Berdasarkan hasil observasi terhadap Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi, ditemukan beberapa bentuk *corrupt*

[8] Tati Rahmayani, 'Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3.2 (2019), pp. 59–80, doi:10.32495/nun.v3i2.45.

yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu kerusakan fisik manuskrip, kesalahan penulisan huruf, kesalahan harakat dan tanda baca, serta pengurangan atau penambahan unsur teks. Klasifikasi tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi *Corrupt* dalam Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi

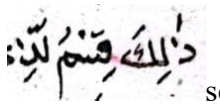
Jenis *Corrupt*	Bentuk Temuan	Dampak terhadap Teks
Kerusakan fisik	Halaman robek, berlubang, tinta memudar	Sebagian teks sulit dibaca
Kesalahan penulisan huruf	Bentuk huruf tidak sesuai dengan penulisan semestinya	Berpotensi mengubah bentuk kata
Kesalahan harakat dan tanda baca	Kekeliruan peletakan harakat atau titik	Berpotensi memengaruhi cara pembacaan
Pengurangan atau penambahan unsur teks	Hilangnya atau bertambahnya unsur tertentu dalam penyalinan	Menunjukkan adanya variasi dalam proses penyalinan

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bentuk *corrupt* yang paling banyak ditemukan ialah kerusakan fisik manuskrip. Kerusakan tersebut berupa halaman yang robek, berlubang, dan tinta yang mulai memudar akibat usia manuskrip serta kondisi penyimpanan. Meskipun demikian, Sebagian besar teks masih dapat dikenali, sehingga isi manuskrip tetap dapat dianalisis.



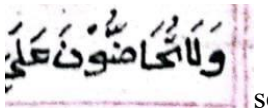
Gambar 2. Contoh *corrupt* berupa kerusakan fisik manuskrip.

Selain kerusakan fisik, ditemukan pula beberapa kesalahan penulisan huruf. Kesalahan ini tampak pada penulisan beberapa lafaz yang berbeda dari bentuk penulisan yang semestinya. Berdasarkan hasil analisis, penyimpangan tersebut lebih mungkin disebabkan oleh kekeliruan penyalin *(scribal error)* daripada menunjukkan tradisi penulisan. Temuan ini merupakan karakteristik yang umum dijumpai dalam manuskrip yang disalin secara manual.


seharusnya ditulis ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِيْ

Gambar 3. Contoh kesalahan harakat pada QS. Al-fajr ayat 5

Jenis *corrupt* berikutnya berupa kesalahan harakat dan tanda baca. Beberapa lafaz memperlihatkan perbedaan dalam penempatan harakat, sehingga menghasilkan variasi bentuk bacaan. Namun demikian, setelah dibandingkan dengan kaidah *qira'at* yang digunakan dalam manuskrip, tidak seluruh variasi tersebut dapat dikategorikan sebagai kesalahan penyalinan. Sebagian di antaranya masih dimungkinkan berkaitan dengan tradisi *qira'at* tertentu, sehingga memerlukan analisis lebih lanjut.


seharusnya ditulis وَلَا تَحٰٓضُّوْنَ عَلٰى

Gambar 4. Contoh *corrupt* berupa kesalahan harakat pada QS. Al-Fajr ayat 18

Secara keseluruhan, keberadaan *corrupt* dalam manuskrip ini tidak mengurangi nilai ilmiahnya. Sebaliknya, temuan memberikan informasi penting mengenai proses transmisi teks Al-Qur'an, teknik penyalinan manuskrip, serta dinamika pelestarian mushaf di lingkungan ulama Minangkabau. Klasifikasi *corrupt* juga memperlihatkan bahwa penyimpangan yang ditemukan tidak seluruhnya menunjukkan kesalahan penyalinan, tetapi sebagian

merupakan konsekuensi dari kerusakan material manuskrip yang terjadi selama proses penyimpanan dalam jangka waktu yang panjang.

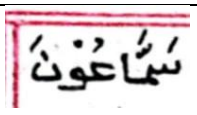
2. Analisis Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi

a. Analisis *Rasm*

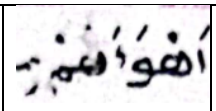
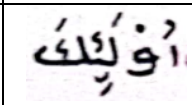
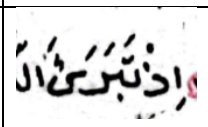
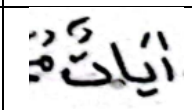
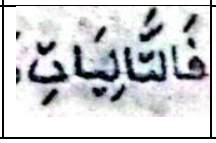
Rasm merupakan sistem penulisan Al-Qur'an yang menjadi salah satu aspek penting dalam kajian tekstologi manuskrip. Analisis terhadap *rasm* bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik penulisan yang digunakan dalam Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi serta membandingkannya dengan kaidah penulisan mushaf yang berlaku.[9] Identifikasi ini penting untuk mengetahui tradisi penyalinan yang berkembang pada masa penyusunan manuskrip serta posisi manuskrip tersebut dalam perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an di Nusantara.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sejumlah kata yang mewakili kaidah penulisan *rasm,* diketahui bahwa Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi lebih dominan menggunakan *rasm imla'i.* Hal ini terlihat dari bentuk penulisan beberapa lafaz yang mengikuti kaidah ejaan Arab secara umum dan tidak sepenuhnya mempertahankan karakteristik *rasm* Utsmani sebagaimana yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia.

Tabel 3. Perbandingan Penulisan *Rasm* Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi

No.	Kaidah-Kaidah Rasm	Mushaf Syekh Bintungan Tinggi	Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Surat dan Ayat
1.	Ziyadah ali			QS Al-Maidah ayat 41

[9] Fauzi Saleh, 'Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an: Kajian Terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16', *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8.1 (2023), pp. 1–18, doi:https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.17986.

2.	Hamzah Al-Wasl			QS Al-Baqarah ayat 145
3.	Mad ‘Arid			QS Al-Baqarah ayat 157
4.	Hamzah Al-Wasl			QS Al-Baqarah ayat 166
5.	Ziyadah Alif			QS Ali-Imran ayat 7
6.	Ziyadah Alif			QS AS-Saffat ayat 1
7.	Ziyadah Alif			QS AS-Saffat ayat 3

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk penulisan dalam manuskrip mengikuti pola *rasm imla’i.* meskipun demikian, pada beberapa bagian masih ditemukan bentuk penulisan yang mempertahankan karakteristik tertentu dari *rasm Utsmani.* Temuan ini menunjukkan bahwa penyalinan manuskrip tidak sepenuhnya terikat pada satu sistem penulisan, melainkan memperlihatkan adanya proses adaptasi terhadap tradisi penyalinan yang berkembang di lingkungan penyalin.

Penggunaan *rasm imla’i* dalam manuskrip ini memiliki makna penting dalam kajian manuskrip Al-Qur’an Nusantara. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses penyalinan lebih menekankan kemudahan pembacaan dibandingkan dengan upaya mempertahankan seluruh kaidah *rasm* Utsmani secara ketat. Karakteristik semacam ini juga ditemukan pada sejumlah manuskrip Al-Qur’an Nusantara lainnya, yang menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat dan tradisi pendidikan Al-Qur’an di daerah setempat.

Meskipun menggunakan *rasm imla’i,* substansi teks Al-Qur’an dalam manuskrip tetap terjaga. Perbedaan yang ditemukan lebih banyak berkaitan dengan sistem penulisan, bukan perubahan terhadap

isi ataupun makna ayat. Oleh karena itu, karakteristik *rasm* pada manuskrip ini tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai representasi tradisi penyalinan mushaf yang berkembang di Minangkabau pada masanya.

b. Analisis Penamaan surah

Penamaan surah merupakan salah satu unsur tekstual yang terdapat dalam Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan, penamaan surah ditulis menggunakan tinta berwarna merah dan memuat beberapa informasi, yaitu nama surah, tempat turunnya surah, juz, golongan surah, serta jumlah ayat. Keberadaan informasi tersebut menunjukkan bahwa penamaan surah tidak hanya berfungsi sebagai penanda pergantian surah, tetapi juga memuat informasi pendukung yang membantu pembaca mengenali identitas dan karakteristik surah yang dibaca.

Penggunaan tinta merah pada penamaan surah menjadi salah satu pembeda visual dari teks utama yang ditulis menggunakan tinta hitam. Perbedaan warna tersebut membantu memperjelas batas antara satu surah dengan surah lainnya. Dengan demikian, penggunaan tinta merah memiliki fungsi praktis dalam memudahkan pembaca melakukan identifikasi terhadap struktur teks Al-Qur'an dalam manuskrip, selain memberikan unsur visual pada halaman naskah.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa posisi penamaan surah tidak selalu berada pada bagian awal halaman. Penamaan surah dapat ditemukan di bagian awal, pertengahan, maupun akhir halaman. Pola tersebut menyebabkan batas awal suatu surah tidak selalu dapat dikenali hanya berdasarkan posisi halaman, sehingga informasi yang terdapat pada bagian penamaan surah menjadi penting dalam proses identifikasi teks.

Variasi posisi penamaan tersebut memperlihatkan bahwa tata letak penamaan surah dalam manuskrip tidak sepenuhnya mengikuti pola halaman yang seragam. Hal ini menjadi salah satu karakteristik tekkstual yang perlu diperhatikan dalam membaca dan

mengidentifikasi struktur manuskrip. Dengan demikian, penamaan surah dalam Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi tidak hanya berfungsi sebagai informasi pelengkap, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mengenali susunan teks dan karakteristik penyalinan manuskrip.

c. Analisis *Qira'at*

Qira'at dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui kecenderungan bacaan dalam Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi. Analisis dilakukan dengan membandingkan sejumlah lafaz yang terdapat dalam manuskrip dengan variasi bacaan yang diriwayatkan oleh tujuh imam *Qira'at Sab'ah,* yaitu Nafi', Ibn Kathir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Ashim, Hamzah, dan Al-Kisa'i. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat tingkat kesesuaian bacaan manuskrip dengan masing-masing riwayat *qira'at.*

Berdasarkan sepuluh contoh ayat yang dianalisis, ditemukan adanya variasi tingkat kesesuaian antara bacaan dalam manuskrip dan tujuh imam *Qira'at Sab'ah.* Beberapa contoh menunjukkan kesesuaian dengan lebih dari satu imam, sedangkan sebagian lainnya tidak menunjukkan kesesuaian dengan *qira'at* yang dibandingkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis *qira'at* terhadap manuskrip tidak cukup dilakukan hanya dengan mengidentifikasi satu bentuk bacaan, tetapi perlu melihat pola kesesuaiannya secara komparatif.

Tabel 4. Kesesuaian *Qira'at* Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi dengan *Qira'at Sab'ah*

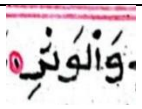
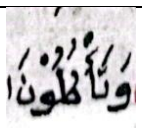
No.	Qira'at	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Nafi'	5	5
2.	Ibnu Katsir	6	4
3.	Abu 'Amr	6	4
4.	Ibnu 'Amir	8	2
5.	'Ashim	9	1
6.	Hamzah	6	4

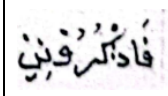
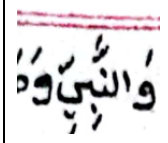
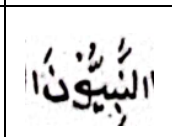
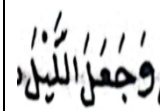
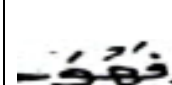
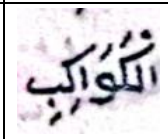
7.	Al-Kisa'i	7	3

Sumber: Diolah dari hasil analisis peneliti terhadap Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa *Qira'at* 'Ashim memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi, yaitu sembilan dari sepuluh contoh yang dianalisis. Posisi berikutnya ditempati Ibn 'Amir dengan delapan kesesuaian, Al-Kisa'i dengan tujuh kesesuaian, sedangkan Ibn Kathir, Abu 'Amr, dan Hamzah masing-masing menunjukkan enam kesesuaian. Adapun Nafi' menunjukkan lima kesesuaian. Dengan demikian, dari sampel yang dianalisis, karakteristik bacaan dalam manuskrip paling kuat menunjukkan kedekatan dengan *Qira'at* 'Ashim.

Temuan tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh yang dianalisis. Pada QS. al-Fajr ayat 4, bentuk bacaan dalam manuskrip menunjukkan kesesuaian dengan Riwayat Nafi', Ibn Kathir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, dan 'Ashim. Sementara itu, pada QS. al-An'am ayat 96, bentuk yang terdapat dalam manuskrip menunjukkan kesesuaian dengan 'Ashim, Hamzah, dan Al-Kisa'i. Variasi tersebut menunjukkan bahwa satu bentuk penulisan atau bacaan dalam manuskrip dapat memiliki titik temu dengan lebih dari satu tradisi *qira'at.*

No.	**Manuskrip**	**Nafi**	**Ibnu Kasir**	**Abu Amr**	**Ibnu Amir**	**Ashim**	**Hamzah**	**Al-Kisa' i**	**Al-Qur'an**
1.		✓	✓	✓	✓	✓	-	-	QS. Al-Fajr ayat 4
2.		-	-	-	-	-	-	-	QS. At-Tariq ayat 4
3.		Qolun	-	-	✓	✓	-	✓	QS. Al-Fajr ayat 19

4.		✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	QS. Al-Baqarah ayat 152
5.		✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	QS. Al-Baqarah ayat 149
6.		-	✓	✓	✓	✓	-	-	QS. Al-Maidah ayat 81
7.		-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	QS. Al-Maidah ayat 44
8.		-	-	-	-	✓	✓	✓	QS. Al-An'am ayat 96
9.		-	✓	✓	✓	✓	✓	-Ad-duri	QS. At-Taubah ayat 2
10.		✓	✓	✓	✓	-hafs	✓	✓	QS. As-Saffat ayat 6

Gambar 7. Contoh variasi *qira'at* dalam Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi

Dominannya kesesuaian dengan *Qira'at* 'Ashim menjadi temuan penting dalam memahami karakteristik tekstual manuskrip. Namun, data tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh bacaan dalam manuskrip mengikuti *Qira'at* 'Ashim riwayat Hafs secara mutlak. Kesimpulan yang lebih tepat berdasarkan data penelitian adalah bahwa Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi memiliki kecenderungan bacaan yang paling dominan sesuai dengan *Qira'at* 'Ashim. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tradisi bacaan dalam manuskrip memiliki hubungan kuat dengan salah satu

qira'at yang kemudian banyak digunakan dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia.

Temuan ini juga penting ketika dikaitkan dengan bentuk *corrupt* yang ditemukan sebelumnya. Perbedaan penulisan atau harakat dalam manuskrip tidak dapat langsung dikategorikan sebagai kesalahan penyalinan. Sebagian variasi dapat berkaitan dengan perbedaan bacaan yang dikenal dalam tradisi *qira'at.* Oleh sebab itu, identifikasi *corrupt* dan analisis *qira'at* perlu dibaca secara bersama-sama agar perbedaan yang terdapat dalam manuskrip tidak serta-merta dipandang sebagai kesalahan teks. Manuskrip dengan demikian memperlihatkan adanya kompleksitas proses trasmisi teks Al-Qur'an melalui tradisi penyalinan dan pembacaan.

3. Signifikansi Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi

Berdasarkan hasil kajian kodikologi dan tekstologi, Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi memperlihatkan karakteristik yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik naskah, tetapi juga mencerminkan tradisi penyalinan dan transmisi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat Minangkabau. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari penggunaan kertas lokal, tinta hitam dan merah, garis bingkai ganda, ketiadaan penomoran halaman dan ayat, penggunaan *rasm imla'i,* variasi penulisan, serta kecenderungan bacaan yang paling banyak bersesuaian dengan *Qira'at* 'Ashim berdasarkan sampel yang dianalisis.

Secara kodikologis, kondisi manuskrip yang telah mengalami kerusakan, seperti halaman yang terlepas, robek, berlubang, dan tinta yang memudar, menunjukkan bahwa manuskrip telah mengalami proses degradasi material dalam perjalanan penyimpanannya. Meskipun demikian, sebagian besar teks masih dapat dibaca sehingga manuskrip tetap memiliki nilai sebagai sumber primer penelitian. Informasi dari juru kunci menyebutkan bahwa usia manuskrip diperkirakan telah mencapai kurang lebih tiga abad. Manuskrip tersebut diwariskan dan disimpan oleh keluarga pewaris Syekh Bintungan Tinggi, sehingga keberadaannya

memperlihatkan adanya proses pewarisan pengetahuan dan artefak keagamaan secara turun-temurun.

Dari aspek tekstologi, penggunaan *rasm imla'i* menunjukkan bahwa penyalinan manuskrip tidak sepenuhnya mengikuti pola *rasm Utsmani* sebagaimana yang menjadi standar dalam mushaf modern Indonesia. Temuan ini penting karena memperlihatkan adanya keberagamaan sistem penulisan Al-Qur'an dalam tradisi manuskrip Nusantara. Perbedaan sistem *rasm* tersebut terutama berkaitan dengan cara penulisan lafaz dan tidak dengan sendirinya menunjukkan perubahan terhadap substansi ayat. Dengan demikian, *rasm* yang digunakan dapat dipahami sebagai bagian dari karakteristik tradisi penyalinan yang berkembang pada lingkungan tempat manuskrip tersebut diproduksi dan digunakan.

Sementara itu, hasil analisis *qira'at* terhadap sepuluh contoh menunjukkan bahwa kesesuaian dengan *Qira'at* 'Ashim merupakan yang paling dominan, yaitu sembilan dari sepuluh contoh. Temuan ini memberikan indikasi adanya kedekatan yang kuat antara bacaan yang direpresentasikan dalam manuskrip dengan *Qira'at* 'Ashim. Namun, karena analisis dilakukan berdasarkan sampel yang terbatas, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan *qira'at* dalam sampel yang dianalisis, bukan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa keseluruhan manuskrip secara mutlak mengikuti satu riwayat tertentu. Hasil ini juga memperlihatkan pentingnya membedakan antara kesalahan penyalinan dan variasi yang mungkin berkaitan dengan tradisi *qira'at* ketika menganalisis bentuk-bentuk *corrupt* dalam manuskrip.

Keberadaan manuskrip yang masih tersimpan di lingkungan pewarisnya memiliki arti penting bagi pelestarian khazanah Islam loka. Manuskrip tersebut bukan hanya menjadi sumber untuk mengetahui karakteristik penyalinan Al-Qur'an, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara keilmuan Islam, praktik penyalinan, dan pewarisan naskah di masyarakat Minangkabau. Karena itu, kerusakan fisik yang ditemukan menjadi perhatian penting dalam upaya pelestarian. Dokumentasi digital, penyimpanan yang sesuai, dan penelitian lanjutan

diperlukan agar informasi yang terkandung dalam manuskrip tidak hilang seiring dengan kerusakan material naskah.

Dengan demikian, Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi dapat dipandang sebagai artefak yang memiliki nilai tekstual, historis, dan kultural. Karakteristik fisiknya memberikan informasi mengenai material dan teknik penyalinan, sedangkan karakteristik tekstualnya memperlihatkan pilihan *rasm,* variasi bacaan, dan kecenderungan *qira'at* yang berkembang dalam tradisi penyalinan setempat. Temuan tersebut memperkuat posisi manuskrip sebagai salah satu sumber penting dalam memahami keragaman tradisi Al-Qur'an di Nusantara sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian manuskrip sebagai bagian dari warisan intelektual dan budaya masyarakat Minangkabau.

D. Penutup

Penelitian terhadap Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi menunjukkan bahwa manuskrip ini memiliki karakteristik kodikolodi dan tekstologi yang mencerminkan tradisi penyalinan Al-Qur'an di lingkunga masyarakat Minangkabau. Secara kodikologis, manuskrip menggunakan kertas lokal, tinta hitam dan merah, garis bingkai ganda, serta sistem penjilidan menggunakan benang. Meskipun ditemukan kerusakan berupa halaman robek, berlubang, dan tinta yang memudar, sebagian besar teks masih dapat dibaca, sehingga manuskrip tetap memiliki nilai penting sebagai sumber kajian.

Secara tekstologis, manuskrip lebih dominan menggunakan *rasm imla'i.* penamaan surah ditulis dengan tinta merah dan memuat informasi mengenai nama surah, tempat turun, juz, golongan surah, dan jumlah ayat. Sementara itu, *corrupt* yang ditemukan meliputi kerusakan fisik, kesalahan penulisan huruf, kesalahan harakat dan tanda baca, serta pengurangan atau penambahan unsur teks. Analisis terhadap sepuluh contoh *qira'at* menunjukkan bahwa kesesuaian dengan *Qira'at* 'Ashim paling dominan, yaitu sembilan dari sepuluh contoh. Temuan ini menunjukkan bahwa manuskrip memiliki karakteristik tekstual yang kuat dalam tradisi penyalinan Al-Qur'an di Nusantara.

Dengan demikian, Manuskrip Al-Qur'an Syekh Bintungan Tinggi tida hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga nilai tekstual, historis, dan kultural

sebagai bagian dari warisan intelektual masyarakat Minangkabau. Keberadaannya sekaligus menunjukkan pentingnya dokumentasi dan pelestarian manuskrip agar kandungan pengetahuan di dalamnya tetap dapat dikaji dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

E. Referensi

Fatihah, L., & Riyanto, E. D., 'Pelestarian Manuskrip Lontar: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Nasional Trowulan', *Metahumaniora*, 15.3 (2025), pp. 163–174, doi:https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i3.63894

Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H., 'Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan', *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3.2 (2025), pp. 586–596, doi:https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025

Permana, Raden Angga, 'KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF QUR'AN KOTO PADANG KOLEKSI MUSEUM SIGINJAI JAMBI (Kajian Filologi)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022) <Raden Angga Permana>

Putri, K. M., & Khusniyah, A., 'Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Analisis Kidikologi Dan Tekstologi', *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 1.1 (2023), pp. 87–99

Rafli, Muhammad, 'Inkonsistensi Rasm Al-Qur'an Dalam Manuskrip Nusantara: Antara Kaidah Utsmani Dan Tradisi Imla'i', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9.3 (2025), pp. 618–33, doi:https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2392

Rahmayani, Tati, 'Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3.2 (2019), pp. 59–80, doi:10.32495/nun.v3i2.45

Saleh, Fauzi, 'Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an: Kajian Terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16', *TAFSE: Journal of*

Qur'anic Studies, 8.1 (2023), pp. 1–18, doi:https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.17986

Satriyo, A. B., & Khusniyah, A., 'Analisis Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus: Aspek Kodikologi Dan Aspek Tekstologi', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2025), pp. 158–178, doi:https://doi.org/10.58404/uq.v5i2.675

Ulfah, Maria, 'KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN SYEKH MUSTHOFA LASEM (Kajian Filologi)' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA, 2023) <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=17671/1/repository_073207>